

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan bagian penting dari sistem keuangan modern yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang dan media investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan atau dikenal juga emiten dapat memperoleh sumber pendanaan di luar perbankan dengan menerbitkan saham atau instrumen keuangan lainnya, sementara investor memperoleh kesempatan untuk menanamkan modal dengan harapan mendapatkan imbal hasil. Di Indonesia, aktivitas pasar modal terpusat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menjadi tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana dalam mekanisme yang terorganisir serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Perkembangan pasar modal tercermin dari peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia, pada tahun 2020 tercatat sebesar 3,8 juta *Single Investor Identification* (SID), kemudian pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 93% menjadi 7,4 juta SID. Pada tahun 2022 jumlah investor kembali bertambah sebesar 38% menjadi 10,3 juta SID, meningkat lagi sebesar 17,9% menjadi 12,1 juta SID pada tahun 2023. Selanjutnya, jumlah investor tumbuh sebesar 22,2% menjadi 14,8 juta SID pada tahun 2024 yang hingga saat ini telah mencapai 17 juta SID (BEI, 2025).

Keberadaan pasar modal sangat penting karena mencerminkan efisiensi

alokasi sumber daya dan tingkat kepercayaan investor terhadap dunia usaha. Pasar modal yang sehat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyaluran dana ke sektor produktif. Di tengah persaingan dan ketidakpastian pasar, perusahaan yang tercatat di pasar modal atau emiten dituntut untuk menjaga reputasi dan memiliki kinerja yang baik agar tetap kompetitif di pasar modal. Reputasi perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai jangka panjang yang tercermin melalui nilai perusahaan sebagai indikator penilaian pasar terhadap hak pemegang saham.

Nilai perusahaan memiliki peranan strategis bagi berbagai pihak. Bagi manajemen, nilai yang tinggi merepresentasikan efektivitas pengelolaan sumber daya dan kepercayaan investor yang berimplikasi pada kemudahan akses pendanaan serta efisiensi biaya modal. Bagi investor, nilai perusahaan menjadi dasar utama dalam mengevaluasi kelayakan investasi dan potensi keuntungan. Sementara itu, bagi kreditor dan pemangku kepentingan lainnya, nilai perusahaan merupakan cerminan dari stabilitas serta keberlanjutan operasional entitas (Irmawati & Murtianingsih, 2024).

Secara konseptual, nilai perusahaan didefinisikan sebagai gambaran pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang secara langsung tercermin melalui harga sahamnya. Peningkatan harga saham menjadi indikator menguatnya nilai perusahaan, yang sekaligus memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas kinerja saat ini dan potensi pertumbuhan di masa mendatang. Pencapaian kesejahteraan pemegang saham merupakan prioritas

fundamental sebuah entitas bisnis, yang mana hal tersebut secara krusial bergantung pada keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Sebagai tolok ukur utama keberhasilan kinerja, peningkatan nilai perusahaan menunjukkan kemampuan entitas untuk menciptakan kekayaan pemegang saham, memperkuat daya tarik investasi, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang (Sihombing *et al.*, 2025).

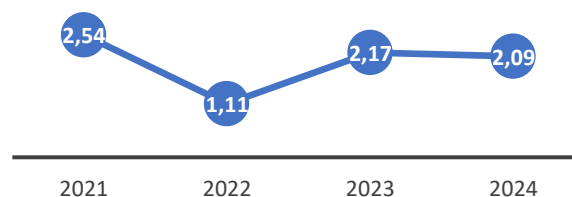
Urgensi dalam menjaga nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, di mana perusahaan dengan prospek cerah cenderung memberikan sinyal positif melalui pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan guna mengurangi asimetri informasi dengan pasar (Aydogmus *et al.*, 2022). Di samping itu, manajer sebagai pihak yang memiliki informasi internal lebih baik, akan berupaya mengirimkan sinyal untuk meyakinkan investor mengenai keunggulan nilai dan prospek masa depan perusahaan (Brigham dan Houston, 2024: 516).

Relevansi sinyal ini semakin nyata saat krisis pandemi COVID-19, di mana ketidakpastian ekonomi memicu penurunan kinerja dan nilai perusahaan secara signifikan. Dalam kondisi pasar yang lebih selektif tersebut, kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan mempertahankan kepercayaan investor menjadi determinan utama dalam menjaga resiliensi serta keberlanjutan nilai perusahaan (Masitah & Khalifaturofi'ah, 2023).

Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan indikator berbasis pasar, seperti *Price to Book Value* (PBV), Tobin's Q, dan *Price Earnings Ratio* (PER). Di antara indikator tersebut, PBV merupakan salah satu ukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian empiris di Indonesia, sangat relevan terutama pada

sektor berbasis ekuitas seperti perbankan, karena rasio ini merefleksikan sejauh mana pasar menghargai modal bersih yang tercatat dalam laporan keuangan (Mokhtar *et al.*, 2024). PBV menggambarkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham, yang memungkinkan investor untuk mengidentifikasi apakah saham dihargai di atas atau di bawah nilai ekuitasnya. PBV yang tinggi mengindikasikan ekspektasi positif terhadap pertumbuhan masa depan, sedangkan PBV yang rendah mencerminkan persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap aset dan liabilitas perusahaan (Sihombing *et al.*, 2025). Sebagai alat ukur yang konsisten, PBV menjadi instrumen utama dalam mengestimasi nilai perusahaan di sektor keuangan yang memiliki ketergantungan tinggi pada transparansi nilai buku (Nainggolan & Siswanti, 2025)

Untuk memberikan gambaran konkret mengenai kondisi perusahaan dapat dilihat dari nilai *Market Price Book to Value* yang menunjukkan fluktuasi signifikan dalam periode empat tahun terakhir sebagai berikut.



Gambar 1.1
Nilai *Market Price to Book Value* Emiten di Bursa Efek Indonesia
Periode 2021-2024

Sumber : Rasio dan Laporan Keuangan IDX (2025)

Jika dikaitkan dengan pertumbuhan partisipan pasar yang signifikan, seharusnya hal ini menjadi sinyal optimisme yang kuat dan mendorong stabilitas serta penguatan nilai perusahaan. Namun, realita yang terekam pada Gambar 1.1 justru menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Seiring bertambahnya investor,

pasar justru mengalami fluktuasi ekstrem, dari titik tertinggi 2,54 pada tahun 2021 menurun tajam menjadi 1,11 pada tahun 2022, kemudian kembali meningkat di tahun 2023 menjadi 2,17 dan kembali menurun di tahun 2024 menjadi 2,09.

Tabel 1.1
Nilai PBV Sektoral Periode 2021-2024

Sektor	2021	2022	2023	2024
A. Energy	1,93	1,13	1,03	2,74
B. Basic Materials	1,65	1,08	0,98	2,57
C. Industrials	1,85	0,98	0,99	0,84
D. Consumer Non-Cyclicals	3,31	1,71	1,56	1,74
E. Consumer Cyclicals	2,43	1,12	0,93	1,84
F. Healthcare	3,79	2,64	1,85	2,94
G. Financials	2,97	1,29	0,90	1,77
H. Properties & Real Estate	1,43	0,52	0,56	1,35
I. Technology	8,78	2,27	1,52	2,25
J. Infrastructures	1,83	1,19	0,98	3,79
K. Transportation & Logistic	0,69	1,05	1,04	5,68

Sumber : Rasio dan Laporan Keuangan IDX (2025)

Apabila kita membedah fluktuasi pasar tersebut ke dalam skala sektoral pada Tabel 1.1. ditemukan bahwa penurunan pasar pada tahun 2022 disebabkan oleh koreksi massal di hampir seluruh lini industri, dengan sektor *Technology* mencatat penurunan paling ekstrem dari 8,78 ke 2,27. Ketika mayoritas sektor lain mulai menunjukkan tren stabilisasi di tahun 2023, sektor perbankan yang merupakan *market leader* dengan menyumbang 28,8% dari total kapitalisasi pasar justru mengalami tekanan valuasi yang paling ekstrem hingga menyentuh titik terendah di angka 0,90. Penurunan di bawah angka 1 ini menunjukkan kondisi *undervalued*, di mana nilai pasar bank dihargai lebih rendah dari modal bersihnya. Hal ini mencerminkan adanya defisit kepercayaan investor terhadap resiliensi perbankan dalam mengelola risiko di era pasca-pandemi.

Pergerakan nilai PBV baik secara rata-rata pasar maupun sektoral yang

bergerak fluktuatif sepanjang periode 2021–2024 mengindikasikan adanya permasalahan dalam menjaga konsistensi nilai perusahaan di Indonesia. Fluktuasi PBV mencerminkan perubahan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, dan prospek perusahaan. Penurunan PBV yang tajam pada periode tertentu menunjukkan melemahnya kepercayaan pasar, meskipun secara fundamental nilai perusahaan itu harus menunjukkan kenaikan dari periode ke periode, seiring dengan pertumbuhan perusahaan dan kepercayaan investor. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan secara lebih mendalam. Secara fundamental, teori keuangan menegaskan bahwa nilai perusahaan didorong oleh serangkaian faktor moneter utama meliputi struktur pendanaan (*leverage*), profitabilitas, dan skala operasi (ukuran perusahaan).

Dalam perspektif *Agency Theory*, hubungan keagenan yang muncul saat pemegang saham (*principal*) mempekerjakan manajemen (*agent*) sering kali memicu konflik kepentingan, terutama dalam keputusan pendanaan. Namun, penggunaan *leverage* yang tinggi dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memitigasi konflik tersebut. Kewajiban pembayaran tetap atas utang bertindak sebagai mekanisme pendisiplinan manajemen (*bonding mechanism*) yang membatasi arus kas bebas (*free cash flow*), sehingga mencegah manajer melakukan pemborosan atau investasi yang tidak efisien. Hal ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal guna memastikan kelangsungan perusahaan, yang pada akhirnya memberikan sinyal positif kepada pasar dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2024:551).

Berbeda dengan sektor non-bank, *leverage* pada industri perbankan

memiliki karakteristik unik karena didominasi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merepresentasikan keberhasilan fungsi intermediasi keuangan. Secara fundamental, peningkatan *leverage* di sektor perbankan merupakan cerminan dari kapasitas operasional dan tingginya kepercayaan publik terhadap bank tersebut. Penggunaan beban tetap dari penghimpunan dana eksternal ini dimaksudkan untuk memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap laba per saham. Investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap bank yang mampu mengelola *leverage* besar secara efisien, karena hal tersebut mengindikasikan kredibilitas manajemen dalam menjaga likuiditas sekaligus ekspansi aset produktif (Ross et al., 2021:512).

Selain faktor pendanaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan merupakan determinan moneter utama dalam pembentukan nilai perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek laba di masa depan (Zutter & Smart, 2021). Sementara itu, ukuran perusahaan memberikan gambaran mengenai stabilitas dan diversifikasi risiko. Perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, kapasitas pasar yang lebih kuat, serta tingkat fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi dalam menghadapi guncangan ekonomi (Ross et al., 2021:412). Secara teoretis, kombinasi dari profitabilitas yang konsisten dan skala usaha yang besar akan memperkuat posisi tawar perusahaan di pasar modal.

Namun, di era ekonomi berkelanjutan nilai perusahaan tidak lagi hanya bergantung pada kinerja keuangan, tetapi juga pada pemenuhan kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui penerapan *Environmental Social and*

Governance (ESG). *Environmental Social and Governance* (ESG) berfungsi sebagai indikator komitmen keberlanjutan yang mampu meningkatkan reputasi serta memberikan nilai tambah pada profil perusahaan di mata investor. Dalam konteks ini, *Environmental Social and Governance* (ESG) berpotensi memoderasi pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, terutama bagi entitas perbankan yang beroperasi dalam ekosistem regulasi yang ketat.

Secara teoretis, komitmen *Environmental Social and Governance* (ESG) yang kuat bertindak sebagai *signal enhancer* atau penguat sinyal terhadap kinerja keuangan yang dihasilkan dari *leverage* tinggi. Bagi sektor perbankan yang mengelola dana pihak ketiga (DPK), tingginya *leverage* yang disertai dengan transparansi *Environmental Social and Governance* (ESG) meyakinkan pasar bahwa ekspansi pembiayaan dilakukan secara bertanggung jawab dan etis. Hal ini menciptakan persepsi bahwa *leverage* tinggi bukan sekadar beban utang, melainkan instrumen pertumbuhan yang dikelola dengan tata kelola yang baik. Demikian pula, profitabilitas tinggi dan ukuran perusahaan yang besar akan dipandang lebih berkualitas oleh pasar jika disertai praktik bisnis etis, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi dan keberlanjutan nilai perusahaan secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu mengenai *leverage* menunjukkan hasil yang sangat beragam. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Wahyudi dan Sholahuddin, 2022; Yamin et al., 2025; Febianto & Susanti, 2024; Aziz & Widati, 2023; Hedayat & Sulfitri, 2025; Mochtar et al, 2024; Putri & Miftah, 2021). Namun, penelitian lain

membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Halim dan Haryono, 2021; Alawiyah et al., 2023; Rofi'i dan Bidhari, 2025; Ananda dan Mayliza, 2025). Kemudian pada penelitian lain ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Putri et al., 2024; Dewi, 2024; Azmi dan Indriastuti, 2025). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dampak *leverage* sangat bergantung pada kondisi industri, struktur risiko, serta kemampuan perusahaan menjaga kepercayaan pasar.

Di sisi lain, profitabilitas merupakan variabel yang paling konsisten menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Alawiyah et al., 2023; Aziz dan Widati, 2023; Febianto dan Susanti, 2024; Putri et al., 2024; Sihombing et al., 2025). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dipersepsikan memiliki prospek kinerja yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Namun, masih terdapat penelitian yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Wahyudi dan Sholahuddin, 2022; Azmi dan Indriastuti, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antar sektor dan periode waktu, termasuk sektor perbankan yang memiliki karakteristik operasional berbeda dengan sektor non-keuangan.

Untuk ukuran perusahaan, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Putri et al., 2024; Febianto dan Susanti, 2024; Yamin et al., 2025; Rofi'i dan Bidhari, 2025). Akan tetapi, penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Rejeki dan Haryono, 2021;

Wahyudi dan Sholahuddin, 2022; Dewi, 2024; Ananda dan Mayliza, 2025). Namun, ada pula hasil yang berlawanan, yaitu adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Heldayat dan Sulfitri, 2025).

Sementara itu, penelitian mengenai *Environmental Social and Governance* (ESG) sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini juga ditemukan hasil yang tidak seragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Social and Governance* (ESG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Aydogmus et al., 2022; Wu et al., 2022; Seok et al., 2024; Ufaira dan Yusra, 2024; An et al., 2025; Zhao et al., 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *Environmental Social and Governance* (ESG) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Prayogo et al., 2023; Nainggolan dan Siswanti, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *Environmental Social and Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wangi dan Aziz, 2023; Ginting dan Isyuardhana, 2025). Inkonsistensi ini membuktikan bahwa dampak *Environmental Social and Governance* (ESG) sangat dipengaruhi kualitas pengungkapan, karakteristik industri, serta tingkat kepedulian pasar terhadap isu keberlanjutan. Dalam konteks perbankan yang sangat diawasi dan sensitif terhadap reputasi, *Environmental Social and Governance* (ESG) berpotensi menjadi faktor penting untuk memperjelas pengaruh variabel keuangan *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, sektor perbankan memegang peranan sentral dalam perekonomian nasional dengan kontribusi mencapai 28,8% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (IDX Fact Book, 2024). Sebagai sektor yang sangat

sensitif terhadap kondisi makro dan mikro, perbankan diwajibkan untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, yang menjadikan variabel *Environmental Social and Governance* (ESG) sangat relevan dan material. Fokus pada perusahaan perbankan memberikan konteks penelitian yang unik, mengingat adanya regulasi yang ketat serta peran strategis bank dalam menggerakkan ekosistem ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengisi beberapa kesenjangan penting dari studi terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan *Environmental Social and Governance* (ESG) sebatas variabel independen, sehingga peran strategisnya sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih terbatas. Kedua, penelitian di Indonesia umumnya menggunakan periode observasi pendek yang belum menangkap dinamika regulasi terbaru seperti implementasi POJK 51/2017 dan peluncuran indeks IDX ESG Leaders yang secara fundamental mengubah ekosistem pelaporan keberlanjutan. Ketiga, mayoritas penelitian sebelumnya belum fokus pada sektor perbankan yang memiliki karakteristik unik yaitu tingkat regulasi ketat, sensitivitas reputasi yang tinggi, serta peran sebagai penggerak *sustainable finance*, sehingga efektivitas moderasi *Environmental Social and Governance* (ESG) berpotensi berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Peran *Environmental Social and Governance* (ESG) dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan**

terhadap Nilai Perusahaan (Survey pada Emiten Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam mendukung peningkatan nilai perusahaan berbasis keberlanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan *Environmental Social and Governance* (ESG) pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
2. Bagaimana pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Environmental Social and Governance* (ESG) secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
3. Bagaimana pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
4. Bagaimana peran *Environmental Social and Governance* (ESG) dalam memoderasi pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan *Environmental Social and Governance* (ESG) pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
2. Pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
3. Pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.
4. Peran *Environmental Social and Governance* (ESG) dalam memoderasi pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, dimana aspek keberlanjutan berperan penting dalam memperjelas pengaruh faktor fundamental perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Environmental Social and Governance* (ESG) tidak sekadar menjadi variabel pelengkap, melainkan berfungsi sebagai mekanisme yang memengaruhi kekuatan pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

- b. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model empiris baru atau memperluas kajian serupa pada sektor lain yang semakin menekankan pentingnya prinsip *Environmental Social and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusan korporasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi manajemen perbankan dapat memberikan dasar strategis bagi manajemen dalam mengoptimalkan *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan prinsip *Environmental Social and Governance* (ESG) untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.
- b. Bagi investor dapat memberikan informasi penting dalam menilai prospek investasi yang berkelanjutan, serta menjadi masukan bagi regulator dalam memperkuat kebijakan dan sistem pelaporan *Environmental Social and Governance* (ESG) serta pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perbankan.
- c. Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya sistem keuangan yang lebih inklusif, transparan dan berwawasan lingkungan, sehingga mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang berdaya saing global dan berkelanjutan.

1.5 Jadwal Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini terhitung dari bulan September 2025 sampai dengan bulan April 2026, dengan rincian waktu terlampir di lampiran

1.